

<b>JURNAL INTEGRITAS SERASAN SEKUNDANG (JOURNAL INTEGRITATION SERASAN SEKUNDANG)</b>	
p-ISSN e-ISSN	Vol, 03, No. 01, 2021
<b>ABSTRAK</b>	
<b>KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA UIN RADEN FATAH PALEMBANG BERDASARKAN SCALE SELF-REPORTING CHEATING SCALE</b>	
Muhamad Uyun UIN Raden Fatah Palembang Indonesia, Muhamaduyun_uin@radenfatah.ac.id	
<b>ABSTRAK</b>	
<p>Penelitian ini berjudul kecurangan akademik mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang berdasarkan self reporting cheating scale. Latar belakang penelitian, disinyalir banyaknya kasus mahasiswa yang tidak menunjukkan proses belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar. Realita terjadinya berbagai persoalan berkaitan dengan moral mahasiswa di berbagai wilayah bahkan sampai luar negeri yang sangat meresahkan yakni kecurangan akademik (Academic Fraud). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang tentang kecurangan akademik. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sampel menggunakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah jumlah sampel 204 mahasiswa. Pengumpulan data untuk mengukur kecurangan akademik menggunakan skala self reporting cheating scale, yang dikembangkan dari Newstead dan diadopsi oleh Lim dengan jumlah 20 item yang sudah diadaptasi. Hasil penelitian menemukan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang kategori sangat rendah (berdasarkan rata-rata skor dan kategori). Adapun temuan perilaku curang yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.</p>	
<b>Kata Kunci: Kecurangan Akademik, self reporting cheating scale.</b>	
<b>Abstract</b>	
<p>This study is entitled "The Academic Cheating of State Islamic University of Raden Fatah Palembang based on Self-Reporting Cheating Scale. The background of this research, it is alleged that there are many cases of students who did not show a good process of learning moreover it takes wrong shortcuts in the process of learning. In fact, there were various problems related to students morale in various regions and even abroad is very troubling, namely Academic Fraud (Academic Fraud). The aim of this research to determine the behavior of students at Islamic University of Raden Fatah Palembang about Academic Cheating. Kind of this research uses a descriptive qualitative approach. Then, the sample used students from the State Islamic University of Raden Fatah with a sample of 204 students. Collecting the data, to measure academic cheating using the Self-reporting cheating scale, which was developed from Newstead and adopted by Lim with a total of 20 items that have been adapted. The results of this study found that academic fraud committed by students of Islamic University of Raden Fatah Palembang in the very low category (based on the average score and category). As far, the findings of fraudulent behavior are collaborating with other students to get answers during quizzes and exams, collaborating with other students to complete individual assignments, doing assignments for others, making a paragraph by quoting from books or other publications media without including reference sources, concluding or summarize other people's writings without including the author as a reference and allow their own writing to be copied or imitated by other students.</p>	
<b>Key note: Academic Cheating, self reporting cheating scale.</b>	

**PENDAHULUAN**

Kampus adalah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk manusia maupun bangsa yang memiliki kecerdasan, bercakrawala pandang luas, mampu memecahkan beragam masalah berbagai bidang kehidupan, dan berorientasi kedepan. Pendidikan formal secara keseluruhan belum dapat diandalkan untuk mewujudkan sumber daya yang handal, akan tetapi pendidikan sudah dipastikan memiliki sistem yang tertata dengan baik dan didukung oleh pemerintahan yang memiliki peranan signifikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sama halnya dengan konteks pendidikan di Perguruan Tinggi, dimana sebagai mahasiswa diharuskan menunjukkan perilaku belajar dengan baik, tekun dan jujur dalam setiap proses akademik. Pada kenyataannya masih ditemukan mahasiswa yang tidak menunjukkan proses belajar yang baik bahkan sering mengambil jalan pintas yang keliru dalam proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari masih semaraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral peserta didik. Salah satu fenomena yang sangat meresahkan adalah kecurangan akademik (academic fraud).

Lambert, Hogan dan Barton (2003) dalam penelitiannya menjelaskan kecurangan akademik dengan istilah

sebagai ketidakjujuran akademik (academic dishonesty). Secara umum kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelasnya, akan tetapi bisa dikatakan bahwa kecurangan akademik adalah intensitas tindakan yang tidak beretika. Pada dasarnya kegiatan curang dalam bidang akademik mendatangkan keuntungan yang tidak jujur sehingga akan berdampak kepada perilaku kebiasaan yang tidak akan hilang jika tidak memiliki self control. Klein (2011) menjelaskan kecurangan akademik sebagai perilaku tidak jujur yang meliputi, menyerahkan tugas yang bukan karya sendiri, berkolaborasi dengan pelajar lain pada saat ujian, meminta bantuan pada anggota keluarga untuk menyelesaikan tugas, mengutip tanpa mencantumkan sumber, mencontek, berbohong kepada institusi ketika tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Menurut Cizek (2003) kecurangan dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

Kecurangan akademis menurut

Jensen, Arnett & Feldman (2002) terdiri dari perilaku 1) menyalin tugas rumah pelajar lain, 2) menyalin jawaban pelajar lain ketika ujian, 3) menyerahkan paper/makalah pelajar lain sebagai tugas sendiri, 4) membiarkan pelajar lain menyalin tugas rumah sendiri, 5) membiarkan pelajar lain menyalin jawaban sendiri ketika ujian, 6) membiarkan pelajar lain menggunakan, mengakui dan menyerahkan paper/makalah sendiri sebagai paper atau makalahnya. Sama halnya dengan Lim (2001) mengemukakan bahwa di Singapura siswa mempersepsikan kecurangan akademis yang dilakukan pada saat melakukan ujian seperti mencontek dan ngepek (membuka catatan kecil) dianggap sebagai perilaku kecurangan akademik kategori berat. Sementara plagiat dan memanipulasi data tidak dipersepsikan sebagai kecurangan akademik kategori ringan. Berikut daftar perilaku kecurangan akademik yang diidentifikasi di Singapura: 1) membawa materi pembelajaran yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, 2) menggunakan cara-cara yang tidak etis untuk mendapatkan bocoran soal kuis dan ujian, 3) berusaha untuk mendapatkan perlakuan khusus dengan cara memberikan atau menerima pertolongan, 4) memanipulasi (berbohong) keterangan tentang kondisi kesehatan atau kondisi lain

untuk mendapatkan perlakuan khusus dari pengajar atau penguji, 5) tidak berkontribusi sesuai tugasnya pada tugas kelompok disaat semua anggota kelompok mendapatkan nilai yang sama, 6) bekerjasama dengan siswa lain untuk menjawab soal kuis ataupun ujian, 7) menyerahkan tugas yang dikerjakan bersama siswa lain sebagai tugas mandiri, 8) Menyerahkan tugas yang didapatkan dari sumber lain (membeli secara online atau kepada siswa lain), 9) menggunakan tulisan orang lain yang telah dipastikan tidak akan ditemukan di perpustakaan, 10) memanipulasi atau berbohong tentang kondisi kesehatan untuk mendapatkan perpanjangan waktu menyelesaikan tugas, 11) menyalin jawaban siswa lain pada saat ujian tanpa diketahui oleh siswa yang dicontek, 12) menyalin tugas siswa lain dengan atau tanpa pengetahuan siswa tersebut, 13) memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada yang seharusnya kepada diri sendiri atau orang lain ketika diminta untuk saling menilai tugas atau jawaban ujian, 14) mengerjakan tugas untuk siswa lain, 15) mengada-adakan data yang sebenarnya tidak ada, 16) mengubah data sesuai kebutuhan, 17) mengerjakan tugas mandiri dengan siswa lain, 18) mencantumkan referensi yang sebenarnya tidak ada, tidak pernah dibaca atau tidak digunakan dalam tulisan, 19)

menyalin ide dari buku atau referensi lain tanpa menulis keterangan sumbernya, 20) menyimpulkan tulisan orang lain tanpa menuliskan mencantumkan sumbernya, dan 21) mengizinkan tugas sendiri disalin oleh siswa lain.

Colby (2006) menjelaskan terdapat 3 kategori kecurangan akademik yang di publikasikan oleh arizona state university integrity advocates, yaitu pertama adalah plagiasi: menggunakan kata atau ide orang lain tanpa mengutip atau mencantumkan sumber jelasnya. Kedua fabrikasi: istilahnya pemalsuan data misalkan membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif, memanipulasi data. Ketiga mencontek pada saat ujian: 1) menyalin lembar jawaban; 2) menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain; 3) menggunakan teknologi untuk memperoleh bocoran soal. Keempat melakukan kerjasama yang salah: 1) bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individu; 2) tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim.

Primaldi (2010) dalam penelitiannya bahwa di Indonesia terdapat 4 kasus yang menyangkut dengan kecurangan akademik. 1) berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. 2) kasus lainnya adalah penjiplakan

skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen yang berbeda dalam usaha mereka untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar. 3) kasus penjiplakan karya ilmuwan Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di kota Bandung. Di tahun 2017 informasi dari media kumparan.com tentang modus kecurangan akademik yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa FEB UI yang diduga melakukan kecurangan akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Indonesia sehingga membuatnya di-DO (droupout). Hingga di semester 3 kemudian tercium kabar bahwa mahasiswa tersebut sedang mengikuti pertukaran mahasiswa ke salah satu universitas top di Malaysia yaitu program student exchange selama satu semester di Malaysia. Hal ini diduga bahwa mahasiswa tersebut melakukan tindakan curang dengan memalsukan dokumen salah satunya transkrip nilai.

Di luar negeri sebuah penelitian survei Mc Cabe (2001) melibatkan 5000 mahasiswa perguruan tinggi yang tersebar di 99 universitas dan perguruan tinggi di Amerika Serikat mendapati bahwa seperempat responden pernah terlibat setidaknya satu kali dalam kasus kecurangan akademik. Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa paling banyak

dilakukan adalah pada saat ujian dan tergolong sangat sering selama 1 tahun terakhir, dengan kategori 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain; 2) membawa dan menggunakan bahan yang tidak di contekan ke dalam ruang ujian; dan 3) kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung. Kemudian kecurangan akademik kedua adalah saat mengerjakan tugas antara lain: 1) menyajikan data palsu; 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain; 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya; dan 4) mengubah atau memanipulasi data penelitian. Sama halnya dengan kecurangan akademik dalam pemberitaan majalah Tempo (2013) di Harvard university, cambridge, massachusetts tahun 2010 sebanyak 125 mahasiswa melakukan skandal pencontekannya. Kemudian di ABC Australia (menurut detik News, 2015) mengungkapkan kecurangan massal yang dilakukan lebih dari 160 mahasiswa Jurusan Hukum tingkat akhir Universitas Tasmania dalam tes online mata kuliah Prosedur Pidana dan Perdata.

Fenomena tersebut sebagai sumber informasi bahwa kecurangan akademik

tidak hanya dilakukan oleh siswa ataupun mahasiswa melainkan juga oleh dosen. Hal ini sangat jelas memprihatinkan karena mahasiswa bisa saja berpikiran bahwa melakukan kecurangan akademik bukanlah sebuah kesalahan yang perlu dihindari. Mulyawati, Anwaruddin, Mulyati Tartila (2010) menyatakan bahwa tingkat produktifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan gagal untuk mendidik generasi muda yang diidamkan. Sistem pendidikan menghasilkan manusia yang tidak jujur (curang) yang kemudian kedepannya menjadi seorang polisi, guru, dokter, jaksa, pengusaha, hakim, dan profesi lainnya yang bisa lebih melakukan tindak ketidakjujuran yang lebih canggih lagi.

Pada dasarnya tindakan yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk dari kecurangan akademik memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Hendricks (2004) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi tindakan curang dalam akademik yaitu: 1) faktor individual dimana terdapat berbagai faktor yang dapat mengidentifikasi karakteristik individu dalam memprediksi perilaku curang yakni umur, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua. a) umur, mahasiswa baru lebih cenderung akan melakukan tingkat kecurangan dibandingkan

mahasiswa yang lebih tua (mahasiswa lama); b) jenis kelamin, hal ini identik dengan laki-laki akan cenderung lebih dominan melakukan tindakan curang dibandingkan perempuan. Dalam teori sosialisasi dimana perempuan dalam bersosialisasi akan lebih mematuhi peraturan dibandingkan laki-laki; c) prestasi akademik, dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan tingkat melakukan kecurangan dimana mahasiswa dengan prestasi akademik bagus tidak akan melakukan tindakan curang berbeda dengan mahasiswa dengan prestasi rendah akan tetap berusaha untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dengan melakukan tindakan curang; d) pendidikan orang tua, biasanya mahasiswa dengan latar belakang pendidikan orang tua tinggi akan cenderung mempersiapkan lebih dini sehingga tidak akan melakukan tindakan curang. 2) Faktor kepribadian dimana faktor kepribadian yang mempengaruhi adanya tingkat kecurangan adalah moralitas, implusifitas dan dorongan atau motivasi. a) moralitas, lebih kepada tingkat kejujuran dimana mahasiswa dengan level kejujuran rendah akan cenderung melakukan tindakan curang. Akan tetapi dari hasil penelitian hubungan diantaranya masih sangat cenderung kecil; b) Motivasi, dalam hal ini motivasi lebih kepada pengharapan untuk sukses. Motivasi

memiliki hubungan dengan tingkat kecurangan akademik; c) implusifitas, hubungan keduanya lebih pada kekuatan ego masing-masing individu. Biasanya mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi cenderung akan melakukan tindakan curang dalam akademiknya. 3) faktor konstektual, terdiri dari keanggotaan, perilaku teman sebaya, dan adanya penolakan dari teman. a) keanggotaan, dimana mahasiswa ikut dalam keanggotaan cenderung akan melakukan tindakan curang. Dalam keanggotaan tersebut akan ada diajarkan norma-norma, nilai dan kemampuan yang berkaitan dengan sulit mudahnya peralihan perilaku curang; b) perilaku teman sebaya, perilaku membawa pengaruh terhadap tindakan curang dalam akademik. Hal ini dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dan teori asosiasi deferensial. Teori-teori tersebut menjelaskan perilaku sosial seseorang dipelajari dengan mencontoh pola perilaku individu lainnya dalam hal ini berkaitan dengan sikap menyimpang; c) penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang, hal ini sebagai faktor pemicu timbulnya perubahan perilaku curang pada teman lainnya. 4) faktor situasional berkaitan dengan faktor belajar dan lingkungan saat ujian. a) faktor belajar yang terlalu banyak, dalam hal ini mahasiswa yang terlalu

banyak belajar sehingga menganggap dirinya berkompetisi dengan mahasiswa lainnya cenderung akan melakukan tindakan curang dibandingkan mahasiswa lain yang tingkat belajarnya rendah; b) lingkungan saat ujian, mahasiswa akan cenderung melakukan tindakan curang jika pola pikir bahwa resiko yang dihadapi kecil ketika melakukan kecurangan.

Didukung pendapat Hartanto (2012) adanya tuntutan sehingga timbul adanya tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dalam ujian. Tekanan yang dimaksudkan dapat datang dari orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya. Selain itu, tekanan bisa juga berasal dari pihak internal seperti lingkungan kampus, kondisi dan psikis. Pada akhirnya, dari tekanan tersebut dapat membentuk mahasiswa yang mempunyai keyakinan bahwa nilai adalah segalanya, sehingga mahasiswa akan melakukan berbagai macam cara agar mendapatkan nilai yang bagus dan mencapai target. Pada umumnya, hampir mayoritas mahasiswa melakukan cara-cara untuk melakukan kecurangan akademik (Albrecht, 2012).

Harding, Carpenter, Finelli dan Passow (2006) menemukan bahwa kebanyakan godaan untuk berbuat curang meliputi kurangnya waktu, kurangnya persiapan, kurangnya motivasi, tingginya tekanan untuk mendapatkan nilai yang

baik, ketidaksenangan terhadap profesor atau dosen, materi pembelajaran yang dirasa berat. Dalam kajian Melissa dan Timothy (2006) yang mana di dalamnya terdapat beberapa kutipan, salah satunya adalah menurut Holmes serta Sutherland-smith menemukan bahwa faktor budaya juga mungkin ikut berkontribusi karena perilaku curang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima, suatu perilaku yang dipromosikan di suatu budaya mungkin dianggap sebagai kecurangan di budaya lain. Faktor ketiga didiskusikan oleh Bennett, Overbey dan Guiling, Park, dan Sutherland-Smith adalah karena pelajar seringkali tidak begitu memahami apa definisi dari plagiarisme dan tidak memahami bagaimana caranya untuk mengutip dengan baik, sehingga besar kemungkinan mereka tidak sengaja melakukan plagiarisme. Sebagian besar pelajar mengalami kesulitan untuk mengenali beberapa atau lebih jenis-jenis plagiarisme, khususnya yang terkait dengan mendokumentasikan sumber atau referensi, dan terdapat perbedaan juga dalam hal kepercayaan pelajar tentang level plagiarisme, banyak pelajar mempercayai bahwa tugas yang sepenuhnya hasil duplikasi dari sumber lain hanya 50% plagiarisme. Terakhir, rendahnya orientasi pada tujuan, integrasi akademik, efikasi diri, performa akademik,

dan identifikasi sekolah diasosiasikan dengan tingginya kecurangan akademis

Mulyawati, Anwaruddin, Mulyati Tartila (2010) faktor dari munculnya tindakan curang dalam bidang akademik dikarenakan adanya perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek. Maraknya budaya menyontek merupakan indikasi bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan yang dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal.

Bolin (2004) menyatakan perilaku curang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan mahasiswa itu sendiri dalam merasionalisasikan ketidakjujuran dan kedua adalah adanya peluang yang terbuka untuk melakukan tindakan tersebut. Secara umum tindakan-tindakan curang dalam lingkup mahasiswa yang biasanya sering dilakukan adalah pada aktivitas-aktivitas dalam perkuliahan, aktivitas ujian, tugas-tugas perkuliahan, interaksi dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa yang berkaitan dengan akademik. Kasus tindakan curang tidak secara keseluruhan terdaftar dalam

hukum secara ekspilisit ataupun dalam peraturan akademik yang ditetapkan karena sifat judgmental yang menyertai nilai tersebut. Walaupun perguruan tinggi telah menetapkan bahwasannya lingkungan akademik didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan, namun tidak selalu secara rinci dan tegas nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tindakan mana yang salah dan yang benar. Setiap perguruan tinggi sudah memiliki wewenang peraturan yang tertata, kecuali jika tindakan kecurangan akademik tersebut sudah melampaui batas dan mengatas namakan perguruan tinggi sanksi akademik maupun sanksi hukum akan tetap berjalan sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Terdapat beberapa penelitian berkaitan dengan penanganan untuk tindakan curang dalam lingkup akademik, salah satunya adalah Eckstein (2003). Eckstein melakukan penelitian di beberapa perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat dan Eropa, dimana hasilnya menyimpulkan terdapat 2 pendekatan utama yaitu melakukan hukuman (the punishment) dan pendidikan (the pedagogical). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Aldwairi (2004) dari hasil penelitiannya menyimpulkan tindakan untuk mengurangi kecurangan

akademik siswa yaitu dengan mendalami latar belakang pelaku dan dengan memberikan hukuman yang berat. Akan tetapi pendekatan tersebut disesuaikan dengan budaya dan polemik yang sedang dihadapi mahasiswa sehingga perlu mengetahui apa yang menyebabkan tindakan curang dalam lingkup akademi terjadi.

Pendeteksian berkaitan dengan kecurangan akademik perlu dilihat dengan menggunakan skala psikologis. Adapun skala pendeteksian kecurangan dalam lingkup akademik salah satunya adalah dengan self-report cheating scale merupakan penilaian atau persepsi mahasiswa di perguruan tinggi atas berbagai tindakan kecurangan dalam ranah akademik yang kemudian digolongkan dalam tindakan curang atau tidak curang. Penilaian menggunakan self-report cheating scale menyesuaikan dengan elemen-elemen akademik yang sering terjadi atau dilakukan, dimana skala menggunakan 20 item yang menunjukkan tindakan kecurangan dalam lingkup akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang persepsi mahasiswa berkaitan dengan tindakan curang. Berdasarkan hasil penilaian akan diketahui tindakan curang dalam lingkup akademik yang sering dilakukan maupun tidak dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992) data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), mendefinisikan Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Kemudian dikutip dalam Moloeng (2013) mendefinifikan penelitian kualitatif berdasarkan teori Miles dan Huberman bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk

menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku curang mahasiswa dalam hal akademik.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Teknik sampel menggunakan teknik non probability sample dengan kategori convenience sampling yang artinya anggota populasi dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau berdasarkan alasan kemudahan dimana populasi berada pada waktu dan tempat sedang dilakukan penelitian. Hal ini dengan pertimbangan karena populasi yang terlalu besar dan peneliti tidak memungkinkan mempelajari semua yang ada pada populasi seperti terkendala dari faktor dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, 2007). Berdasarkan perhitungan diperoleh sampel untuk masing-masing universitas sebagai berikut:

**Tabel 1**  
Sebaran Sampel Penelitian

Perguruan Tinggi	Jumlah Populasi	Sampel
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	834.452	204
Total		204

Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah menggunakan instrumen skala. Arikunto (2013), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen atau kuesioner digunakan untuk mengukur kecurangan akademik menggunakan self reporting cheating scale yang dikembangkan oleh Newstead dan diadopsi oleh Lim dengan jumlah 20 item yang sudah diadaptasi. Responden akan melakukan pilihan jawaban dari skala 1 tidak pernah sampai skala 5 sangat sering (sangat pernah).

Teknik analisis data kualitatif dengan menurut Sugiyono (2015) langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data (data reduction). Melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam hal ini berkaitan dengan pengisian skala yang benar-benar terisi secara keseluruhan.
- b. Penyajian Data (data display).

Maksud dari penyajian data yaitu data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel deskriptif pengkategorian dimana hasil dari jawaban akan dikalkulasikan untuk dirubah ke dalam bentuk interval. Adapun penilaian untuk kecurangan akademik skor rata-rata minimum adalah bernilai 1 yang menunjukkan persepsi yang sangat rendah dan maksimum skor rata-rata adalah 5 yang menunjukkan persepsi yang sangat tinggi, maka untuk interval nilai rata-rata skor pada setiap kategori ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Rata-rata Skor dan Kategori  
Kecurangan Akademik

Rata-rata Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah/tidak pernah
>1,81 – 2,60	Rendah/ pernah
>2,61 – 3,40	Sedang/jarang
>3,41 – 4,20	Tinggi/sering
>4,21 – 5,00	Sangat Tinggi/sering sekali

- a. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion drawing verification). Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas sehingga akan menjadi jelas setelah diteliti.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecurangan Akademik di UIN Raden Fatah Palembang.

Kecurangan akademik berdasarkan penilaian self reporting cheating scale pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tingkat rerata yang paling tinggi tentang Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu (SK16). Hal ini menjelaskan bahwa sebagian mahasiswa pernah bekerja sama dalam menyelesaikan tugas individu. Biasanya hal tersebut terlihat jika tugas individu diberikan untuk pekerjaan take home, dimana mahasiswa akan berkumpul untuk

mengerjakan tugas tersebut secara bersamaan. Kemudian perilaku curang yang pernah dilakukan adalah tentang mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya (SK20). Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa memperbolehkan tulisan

sendiri dicontoh oleh mahasiswa lain. Hal ini dianggap sebagai salah satu dari bagian dari solidaritas mahasiswa satu angkatan atau bahkan beda angkatan untuk sama-sama memberikan keuntungan.

**Tabel 3**  
Skor Rata-rata Kecurangan Akademik  
(UIN Raden Fatah Palembang)

Item Kecurangan Akademik		Rata-rata	Kategori
Membawa materi saat ujian	SK1	1,819	Pernah
Menggunakan cara yang tidak baik untuk memperoleh kisi-kisi ujian	SK2	1,824	Pernah
Berusaha mendapatkan perlakuan istimewa	SK3	1,632	Tidak pernah
Melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan	SK4	1,324	Tidak pernah
Tidak ikut berkontribusi dalam kegiatan kelompok	SK5	1,603	Tidak pernah
Bekerjasama dalam hal yang tidak baik	SK6	2,196	Pernah
Menjiplak atau mereferensi <i>full</i> karya mahasiswa lain	SK7	1,495	Tidak pernah
Berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel	SK8	1,162	Tidak pernah
Berbohong tentang kesehatan dan kondisi untuk memperoleh keringanan	SK9	1,333	Tidak pernah
Mencontek jawaban mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK10	1,721	Tidak pernah
Mencontek tugas mahasiswa lain tanpa sepengetahuan	SK11	1,706	Tidak pernah
Memberikan nilai yang tidak adil terhadap diri sendiri	SK12	1,711	Tidak pernah
Mengerjakan tugas orang lain	SK13	2,069	Pernah
Membuat data fiktif	SK14	1,446	Tidak pernah
Mengubah data	SK15	1,691	Tidak pernah
Bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mengerjakan tugas individu	SK16	2,480	Pernah
Mencantumkan referensi yang tidak sebenarnya	SK17	1,868	Pernah
Membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya	SK18	1,966	Pernah
Menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya	SK19	1,912	Pernah
Mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya	SK20	2,441	Pernah

Persepsi penilaian kecurangan yang sering dilakukan tentang bekerja dalam hal tidak baik yakni bekerjasama untuk mendapatkan jawaban pada saat mengikuti kuis dan ujian (SK6). Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas pernah melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan tindakan mengerjakan tugas orang lain (SK13) misalkan teman seangkatan, teman beda kelas. Sama halnya disaat mahasiswa membuat tugas akhir, karya ilmiah maupun tentang laporan penelitian, dimana mahasiswa mengutip tanpa menyertakan referensi dengan alasan tidak diketahui atau hanya menyadur dari orang lain tanpa melihat jelas referensinya terlebih dahulu. Kemudian menyimpulkan karya orang lain menjadi karya sendiri atau tidak mencantumkan referensinya banyak juga dilakukan oleh mayoritas mahasiswa untuk memperoleh penilaian dari dosen yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kecurangan yang pernah dilakukan mahasiswa, terdapat sisi positif dimana pernyataan dari self reporting cheating scale yang tidak pernah dilakukan. Beberapa kegiatan kecurangan yang tidak pernah dilakukan oleh mahasiswa adalah tentang berusaha membohongi atau menghilangkan referensi buku atau artikel. Mahasiswa tidak melakukan tindak kecurangan

dengan menyembunyikan atau merobek artikel atau bab yang digunakan untuk menutupi referensi yang digunakan sebagai bahan kuliah, karya ilmiah sebagai karya bahasa sendiri. Selain itu mayoritas mahasiswa tidak melakukan kecurangan berbohong untuk mendapatkan perpanjangan waktu atau pembebasan tugas dengan cara berpura-pura sakit. Kemudian beberapa hal atau pernyataan lainnya yang tidak pernah dilakukan berdasarkan penilaian pada tabel di atas.

Penilaian kecurangan akademik pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang mayoritas mahasiswa beberapa ada yang melakukan tindakan kecurangan pada point-point tertentu dan ada yang tidak pernah dilakukan. Akan tetapi point mengenai kecurangan akademik yang dilakukan berkaitan dengan bekerja sama dengan teman, mengerjakan tugas temannya, tidak mencantumkan referensi dengan jelas, membawa materi saat ujian dan meminta bantuan teman untuk memperoleh kisi-kisi ujian.

**Tabel 4**  
**Skor Rata-rata Kecurangan Akademik**

Perguruan Tinggi	Rerata	Kategori
UIN Raden Fatah Palembang	1,770	Sangat rendah

Secara umum mahasiswa universitas Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, menunjukkan bahwa kecurangan akademik yang terjadi dalam lingkup mahasiswa dinilai sangat rendah. Akan tetapi dari beberapa penilaian mengenai tindakan kecurangan akademik ada yang pernah dilakukan, bukan berarti dapat diartikan mahasiswa tersebut berbuat curang. Selama tidak melanggar ketentuan dan peraturan masing-masing universitas dan tidak sampai melanggar hukum kriminal dapat dianggap hal biasa. Dengan kata lain kecurangan yang terjadi bukanlah hal yang mengkhawatirkan sehingga menimbulkan tindak kriminal dalam akademik. Sama halnya yang terlihat per masing-masing universitas adapaun tindak curang yang dilakukan sebagai besar mahasiswa adalah pada point dimana membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya, mengizinkan tulisan sendiri untuk digunakan mahasiswa lainnya, melakukan tindakan berbohong untuk memperoleh pengakuan, dan bekerjasama dalam hal yang tidak baik (mendapatkan kisi-kisi ujian). Perilaku tersebut dinilai berdasarkan realitanya sudah menjadi bagian dari tradisi. Hal tersebut tentu dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk dari kerjasama atau solidaritas angkatan ataupun satu kelas. Berbeda dengan point

yang menyatakan membuat tulisan dari buku tanpa mencantumkan referensinya. Hal tersebut terdapat dua alasan dimana referensi yang digunakan tidak sesuai atau tidak ditemukan. Terkadang dalam situasi sulit sebagai mahasiswa adalah mencari referensi yang sulit, dan dosen selaku pembimbing tidak memberikan arahan yang jelas melainkan harus menemukan referensi tersebut.

Sama halnya dengan Bashir dan Bala (2018) dalam penelitiannya melakukan validasi Academic Dishonesty Scale mencoba mengkaitkan dimensi terjadinya kecurangan akademik dilihat dari kecurangan dalam ujian, Plagiarisme (plagiat), mencari bantuan pihak lain, kecurangan akan sebelumnya (kebiasaan), Pemalsuan dan kebohongan tentang akademis. Akan tetapi yang berkorelasi tinggi dengan tingkat kecurangana akademik adalah melakukan kebohongan dalam akademik, melakukan curang dalam ujian dan meminta bantuan pihak lainnya (joki akademik). Sangat tidak dipungkiri bahwa kegiatan-kegiatan yang diidentifikasi sebagai tindakan kecurangan dalam akademik oleh mahasiswa mayoritas pasti melakukannya. Hal ini dikarenakan selama kegiatan tindakan curang tersebut menguntungkan bagi dirinya tanpa harus melanggar ketentuan hukum tindakan tersebut akan tetap ada

dalam lingkup kampus. Dalam penelitian Martinez dan Ramirez R (2018) dalam penelitiannya yang melibatkan mahasiswa di Colombia dengan universitas dengan peringkat akademik tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lebih dari itu 90% dari siswa yang disurvei mengaku telah melakukan beberapa jenis tindak kecurangan dan selama dalam lingkup universitas tindakan tersebut belum ada perubahan sehingga menjadi budaya mahasiswa. Adapun tindakan yang dilakukan paling dominan adalah menyalin jawaban selama tes/ujian, mencantumkan nama dalam kelompok tanpa ikut andil dalam kegiatan kelompok, meminjam kertas jawaban, dan membantu teman sekelas adalah alasan yang paling sering dikutip oleh siswa untuk melakukan penipuan.

Terlepas dari hal itu tentu terdapat beberapa alasan mengenai terjadinya kecurangan akademik, seperti yang diungkapkan oleh Albrecht (2012) terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut the fraud triangle yang mendasari mengapa perbuatan curang dilakukan seseorang yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity) dan rasionalisasi (rationalization). Berdasarkan faktor tekanan (pressure) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Dalam

penelitian Malgwi dan Caryer (2009) memaparkan bahwa tekanan (pressure) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. Sama halnya dengan hasil penelitian Mardiansyah, Sudarman dan Nurkholis (2017) bahwa tekanan (pressure) berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tekanan adalah motivasi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri, di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan akademik, seperti tuntutan orang tua, tugas yang diberikan terlalu banyak dan sulit, kesibukan di luar kuliah, pengaruh teman, tuntutan lingkungan, dan standar kelulusan yang dianggap berat. Sama halnya dengan kondisi dilingkungan kampus dimana faktor keharusan untuk mematuhi perintah dosen pembimbing dan faktor persaingan antar mahasiswa untuk dapat dilihat paling terbaik serta menginginkan hasil yang memuaskan tanpa harus bekerja keras.

Faktor peluang (opportunity) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan

tidak terdeteksi. Menurut McCabe dan Trevino (1997) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan peluang. Sama hanya dengan hasil penelitian Becker, Paula dan Marrison (2006) yang dilakukan pada 598 mahasiswa bisnis di Midwestern University menyebutkan adanya hubungan langsung mengenai dampak kecurangan akademik dengan peluang. Perilaku kecurangan akademik muncul seiring dengan tingkat peluang yang diterima mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Zimny, Robertson dan Bartoszek dalam penelitiannya Cramer, Etter dan Finn (2006) menyatakan bahwa kecurangan akademis berkorelasi positif dengan perilaku kerja yang tidak produktif (counter productive work behavior) serta berkorelasi negatif dengan hasil tes integritas. Kecurangan akademis juga muncul ketika kesempatan untuk melakukan kecurangan meningkat, pengawasan dapat dihindari, kesempatan untuk berhasil meningkat, dan ketika resiko untuk mendapatkan hukuman rendah. Penelitian Mardiansyah, Sudarman dan Nurkholis (2017) menjelaskan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kesempatan adalah keuntungan yang berasal dari sumber lain yang menyebabkan seseorang merasakan

adanya kesempatan untuk berbuat kecurangan. Berdasarkan hasil penelitiannya terdapat beberapa kondisi dan situasi yang dirasa mahasiswa dapat menjadi kesempatan untuk melakukan kecurangan akademik yakni lemahnya internal control, sanksi tidak tegas, hadirnya teknologi internet, kondisi kelas, dan koneksi dengan kakak tingkat.

Dalam hal ini menyebutkan bahwa lingkungan memiliki kontribusi di mana norma, nilai, dan ketrampilan untuk mendekatkan individu kepada tindak perilaku kecurangan ketika mereka menyediakan akses kepada sumber daya yang memfasilitasi kecurangan. Sama halnya dalam penelitian ini faktor lingkungan dapat merubah sikap seseorang menjadi lebih baik maupun menjadi tidak baik. Kondisi ini membenarkan bahwa tindak kecurangan yang terjadi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, misalkan lingkungan kelas, teman dekat dan adanya pengaruh dari orang lain atau memang faktor bawaan dari diri sendiri sebelumnya.

Kemudian faktor rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Menurut McCabe dan Trevino (1996) menyebutkan bahwa rasionalisasi merupakan perilaku yang menunjukkan kebiasaan mahasiswa dalam menilai kecurangan sebagai tindakan yang

konsisten dengan kode etik personal mereka dengan lingkungannya. Mahasiswa juga menilai rasionalisasi untuk melakukan kecurangan jika mereka merasakan adanya kompetisi yang tidak adil jika dia tidak melakukan kecurangan, sehingga mahasiswa perlu terlibat dalam cheating. Penelitian yang dilakukan oleh Lawson (2004) tersebut memfokuskan dalam pendeteksian rasionalisasi kecurangan mahasiswa bisnis yang diindikasikan mempunyai hubungan dengan bisnis dalam dunia nyata. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara kecenderungan mahasiswa yang memiliki perilaku tidak etis untuk melakukan kecurangan akademik dengan perilaku mereka di dalam dunia bisnis. Rasionalisasi seperti ini menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Sama dengan penelitian Mardiansyah, Sudarman dan Nurkholis (2017) rasionalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Sama halnya dengan pendapat Sasongko, Hasyim dan Fernandez (2019) dalam penelitiannya tentang faktor perilaku dari mahasiswa yang melakukan penipuan akademik di universitas. Faktor perilaku

termasuk arogansi, tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, keserakahan, kebutuhan, dan paparan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik siswa terutama arogansi dan peluang. Faktor perilaku lainnya yaitu tekanan, rasionalisasi, kompetensi, keserakahan, kebutuhan, dan paparan tidak berpengaruh pada kecurangan akademik siswa.

Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian mengenai kecurangan tidak dianggap sebagai tidak kecurangan melainkan perilaku akan tindakan yang dapat diterima atau sebagai tradisi. Hal ini yang menyebabkan mahasiswa tersebut tidak akan menyadari bahwa perilaku tersebut salah satu dari penilaian kecurangan akademik. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) capability atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang

tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Shon (2006) mengenai taktik kreatif yang digunakan oleh mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Survei yang dilakukan kepada 119 mahasiswa kelas pengantar kriminologi menunjukkan temuan bahwa mahasiswa memanipulasi variabel-variabel seperti faktor psikologi dan perilaku dari pengajar mereka, kerjasama tanpa terdeteksi, teknologi, teman sebaya, keadaan lingkungan, dan tubuh mereka sendiri yang menyebabkan adanya kemungkinan terjadinya kecurangan akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung lebih memungkinkan untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

Menurut penelitian Wahyuningsih (2018) yang menerapkan kajian Bologne, (1993) menjelaskan terdapat 4 faktor seseorang melakukan kecurangan akademik berdasarkan teori GONE, yang pertama adalah greed yaitu berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang, yang kedua adalah opportunity yaitu faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan

kecurangan, yang ketiga adalah need yaitu faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan dan yang keempat adalah exposure yaitu faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan. Faktor greed dan need adalah faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (faktor individu). Sementara faktor opportunity dan exposure adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban dari perbuatan kecurangan.

Kecurangan akademik dapat terjadi karena terdapat hal-hal yang mendukung untuk dilakukannya hal tersebut. Pada dasarnya terjadinya kecurangan akademik karena pelaku kecurangan tersebut takut gagal. Mereka curang karena takut memiliki nilai kurang sempurna dari nilai rata-rata. Kecurangan akademik dilakukan atau tidak dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah efikasi diri akademik, orientasi dari tujuan akademik dan religiusitas. Beberapa alasan mahasiswa bertindak curang karena mereka sangat fokus pada hasil ekstrinsik seperti peringkat, disisi lain mereka bertindak curang karena mementingkan mempertahankan image untuk mereka sendiri atau untuk peers, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan self-efficacy dalam tugas yang rumit.

Dalam dinamika psikologi kecurangan akademik erat kaitannya dengan tindakan atau perilaku. Teori Reason Action menjadi salah satu dasar timbulnya perilaku menyimpang (kecurangan). Ajzen dan Fishbein (1992) mengembangkan Teori reason action disebut dengan niat yang mana diturunkan dari teori sebelumnya tentang teori perilaku. Munculnya dorongan untuk bertindak (behavioral intention) dikarenakan adanya attitude (sikap) dengan norma subyektif yang dianutnya. Kedua hal tersebut yang memicu timbulnya motivasi (dorongan). Sikap lebih kepada keyakinan akan konsekuensi atas perilaku yang diperkuat oleh adanya penilaian terhadap konsekuensi yang dilakukan. Sedangkan norma subyektif merupakan persepsi tentang suatu hal yang harus dilakukan. Oleh karena itu, teori ini mengasumsikan bahwa tindakan berada dalam kendali individu dimana individu sebagai makhluk yang rasional. Sebagai individu pasti memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan antara dirinya dengan orang lain sebagai wujud dari makhluk sosial. Dengan adanya dorongan sosial maka individu akan mencari kelompok maupun individu lainnya untuk mengadakan suatu interaksi (Narwoko dan Suyanto, 2007). Sama halnya dengan motivasi akan tindakan kecurangan akademik, dimana berdasarkan teori ini timbul karena adanya

niat. Dimana niat tersebut dipicu adanya interaksi sosial mahasiswa baik dengan mahasiswa lain maupun kelompok lain yang sama-sama memiliki niat untuk melakukan tindakan menyimpang.

Sama halnya dengan pendapat Simmel (2002) menjelaskan dalam interaksi sosial terdapat dua kelompok yaitu kelompok dyadic (hanya 2 orang) dan kelompok tryadic (kelompok lebih dari dua). Kelompok dyadic sifatnya lebih kepada intern, dimana jika interaksi sosial dimulai dan salah satu meninggalkan maka sudah tidak terdapat interaksi kembali. Berbeda dengan kelompok tryadic, dimana interaksi akan tetap berjalan karena masih ada interaksi dengan lainnya. Oleh karena itu Simmel mencoba mengukur mutu suatu kelompok dengan mendasarkan dari jumlah kelompoknya. Semakin besar jumlah kelompok maka akan memiliki mutu yang lebih tinggi. Hal ini jika dikaitkan dengan perilaku curang, suatu kelompok mahasiswa yang lebih besar, misalkan kelas dengan jumlah yang banyak akan mendorong timbulnya perilaku curang karena resiko untuk ketahuannya lebih kecil. Selain itu kelompok dengan jumlah yang banyak akan membawa faktor mempengaruhi satu dengan yang lain, dimana jika mayoritas individu tersebut melakukan hal tindakan curang secara langsung individu lainnya akan terpengaruh untuk melakukan hal yang sama.

Dalam penelitian Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009) menjelaskan adanya korelasi positif antara kecurangan akademik dengan perilaku tidak etis. Kesimpulannya diambil dari kedua teori tersebut bahwa intensitas kecurangan mungkin terjadi apabila mahasiswa berada dalam kondisi tertekan atau harapan akan berprestasi jauh lebih besar dari pada potensi yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Abdulghani, Haque, Almusalam, Alanezi, Alsulaiman dan Irsyad (2018) bahwasannya perilaku menyontek secara keseluruhandipraktikkan oleh peserta adalah 29%, didominasi oleh siswa laki-laki. Skor IPK tinggi mahasiswa yang paling cenderung untuk menipu. Para peserta yang tinggal bersama keluarga mereka lebih banyak kemungkinan untuk menipu dibandingkan dengan mereka yang tinggal terpisah dari keluarga mereka. Alasan yang diberikan peserta untuk membenarkan perilaku curang mereka termasuk mendapatkan nilai yang lebih baik, lulus tentu saja, dan kurang persiapan sambil tetap mengakui bahwa menyontek adalah 'kesalahan.' oleh karena itu diperlukan penanganan dengan melakukan hukuman ketat, membutuhkan kursus etis dan menciptakan kesadaran etis oleh mengeksploitasi potensi kepercayaan agama Islam dapat membantu mengendalikan masalah ini.

Pada dasarnya intensitas kecurangan akademik sangat besar menunggu adanya peluang dan

kesempatan. Dalam hal ini mahasiswa sendiri memiliki peran penting untuk dapat mengontrol diri baik secara individu maupun kelompok untuk tidak melakukan tindakan kecurangan akademik. Kemudian peran penting adalah pihak lembaga dalam hal ini berkaitan dengan jurusan, fakultas, maupun universitas, dimana memiliki peran dalam penetapan peraturan dan sanksi yang tepat. Oleh karena itu perlu pensinergian antara pihak-pihak terkait dalam upaya mencegah kecurangan akademik perlu diwujudkan.

#### SIMPULAN

Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang kategori sangat rendah (berdasarkan rata-rata skor dan kategori). Adapun temuan perilaku curang yaitu bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendapatkan jawaban pada saat kuis maupun ujian, bekerjasama dengan mahasiswa lain untuk menyelesaikan tugas individual, mengerjakan tugas untuk orang lain, membuat tulisan dengan mengutip dari buku ataupun media publikasi lainnya tanpa mencantumkan sumber referensi, menyimpulkan ataupun merangkum tulisan orang lain tanpa mencantumkan pengarang sebagai referensi dan mengizinkan tulisan sendiri untuk disalin ataupun dicontoh oleh mahasiswa lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani HM, Haque S, Almusalam YA, Alanezi SL, Alsulaiman YA, Irshad M, et al. (2018) Self-reported cheating among medical students: An alarming finding in a cross-sectional study from Saudi Arabia. *PLoS ONE* 13(3): e0194963. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0194963>
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud examination (fourth edition)*. USA: SouthWestern.
- Ajzen., Fishbein's. (1992). Theory of reasoned action as applied to moral behavior: a confirmatory analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 6
- Al-Dwairi, Ziad Nawaf. (2004). cheating behaviors of dental students. *Journal of Dental Education* Vol. 68, No. 11, hal:1192. (online), (<http://www.jdentaled.org>, diakses tanggal 14 April 2019).
- Anitsal, I., Anitsal, M.M., Elmore, R. (2009). Academic dishonesty and intention to cheat: A model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business student. *Academic of Educational Leadership Journal*, 13 (2): 17-26.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bashir, Hilal., Bala, Ranjan. (2018). Development and Validation of Academic Dishonesty Scale (ADS): Presenting a Multidimensional Scale. *International Journal of Instruction*. April 2018 •Vol.11, No.2 pp. 57-74
- Becker, J. Coonoly., Paula L., J. Morrison. (2006). Using the Business Fraud Triangle To Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, number 1, pp: 37
- Bogdan, Robert C. Dan Steven J. Taylor, (1992). *Introduction to Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach in the Social Sciences*. alih bahasa Arief Furchan, John Wiley dan Sons, Surabaya, Usaha Nasional.
- Bolin, A.U. (2004). Self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology*.138(2). Hal: 101-114
- Bolin, Aaron U. (2004). self-control, perceived opportunity, and attitudes as predictors of academic dishonesty. *The Journal of Psychology. Interdisciplinary and Applied* Volume 138, 2004 - Issue 2
- Carpenter, TS., Harding, Donald D., Finelli, C J.; Passow, HJ. (2006). Does academic dishonesty relate to unethical behavior in professional practice? An exploratory study. *Science and Engineering Ethics*, 10, 311-324
- Cizek, G. J. (2003). *Detecting and Preventing Classroom Cheating. Promoting Integrity in Assessment*. California: Cormin Press.
- Colby, B. (2006). *Cheating; What is it.* (<http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>, diakses pada November 2019.
- Cramer, J. J., Etter, cc Stephanie., Finn, S. (2006). Origin of academic cheating : Ethical Orientations and Personality factors associated with attitudes about Cheating with Information Technology. *Journal of Research on Technology in Education*, 39(2), 133-155.
- Dwi, Narwoko J., Suyanto, Bagong. (2007). *Motif Sosial, Sosiologi: Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana
- Eckstein, Max A. (2003). Combining academic fraud-towards a culture of integrity. *International institute for Educational Planning*. (Online). (<http://www.unesco.org,iiep>, diakses tanggal 20 April 2019).
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hendricks, B. (2004) Academic dishonesty: a study in the magnitude of and Justification for Academic dishonesty among collage undergraduate and graduate student. *Journal of Collage Student Development*. 35 (March),212-260
- Jensen Lene Arnett., Arnett, Jeffrey Jensen., Cauffman Elizabeth. (2002). It's wrong, but everybody does It: academic dishonesty among high school and college students. *Contemporary Educational Psychology*, 2002, hal. 221.
- Klein, Deanna. (2011). *Why Learners choose plagiarism: a review of Literatures*, Minot: Minot State University, Minot, North Dakota, USA
- Kumpanan. (2017). *Modus Kecurangan Mahasiswa UI yang Di-DO Juga Tercium di Malaysia.* <https://kumpanan.com/kumpanannews/modus-kecurangan-mahasiswa-ui-yang-di-do-juga-tercium-di-malaysia>
- Lambert, E. G. Hogan, N. L., & Barton, S. M (2003) *Collegiate academic dishonesty revisited: What have They done, How often have they donelt. Who does It and why did they do it?. Electronic Journal of Sociology*. [Online]. Sumber; <http://www.sociology.org/content/vol7.4/lambert.eta.html>
- Lawson, R.A. (2004). Is classroom cheating related to business students' propensity to cheat in the "real world"? *Journal of Business Ethics*. Volume 49, Nomor 2. 2004, hlm. 189-199.
- Mardiansyah, Isnar., Sudarma, Made., Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan AKademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Fakultas Akutansi Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 4, No. 2 Juni 2017, hlm. 121-133
- Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. (2006). Combating academic fraud: Are students reticent about uncovering the covert? *Journal Academic Ethic*. Volume 7. 2009, hlm. 207-221.
- Miles, M. B dan A. M. Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Lina., Ramirez R, Enrique. (2018). Academic Fraud by University Students in Colombia: How Chronic is the Illness?. *Educ. Thematic Section: Higher Education*. Pesqui., São Paulo, v. 44, e161579, 2018
- McCabe, D. L., dan Trevino, L. K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: A multicampus investigation. *Research in Higher Education*, Volume 38, Nomor 3. 1997, hlm. 379-396.
- McCabe, D.I., dan Trevino, L. K. (1996). The influence of collegiate and corporate codes of conduct on ethics-related behavior in workplace. *Business Ethics Quarterly*. Volume 6. 1996, hlm.461-76.
- McCabe, Donald L., Trevino Linda Klebe., Butterfield Kenneth D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Journal Ethics and behavior*, 11(3), Hal 219-232.
- Melissa A. Broeckelman, Timothy P. Pollock, Jr. (2006). Creating a culture of academic Integrity. *An Honest Look at Academic Dishonesty at Ohio University*, Ohio University
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Primaldhi, Alfindra. (2010). *Perilaku Plagiat pada Mahasiswa S.1 dari Tiga Universitas: Prevalensi, Faktor-faktor, dan Program Intervensi (Plagiarisme Among Undergraduate Students From Three Universities: Prevalence, Factors, And Intervention Programme)*, Tesis Magister Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia
- Sasongko, Noer., Hasyim, Mahruf Noor., Fernandez, Dahlia. (2019). Analysis of Behavioral Factors that Cause Student Academic Fraud. *The Journal of Social Sciences Research, Academic Research Publishing Group*, vol. 5(3), pages 830-837, 03-2019.
- Simmel, G. (2002). *Keterkaitan Kontrol Sosial dengan Interaksi Sosial, Teori Psikologi Sosial* Jakarta: Penerbit Rajawali
- Shon, Phillip C. H. (2006). How college students cheat on in class examinations: creativity, strain, and techniques of innovation. *Plagiarism: Cross Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. 2006, hlm.130 148.
- Shon, Phillip C. H. (2006). How college students cheat on in class examinations: creativity, strain, and techniques of innovation. *Plagiarism: Cross Disciplinary Studies in Plagiarism, Fabrication, and Falsification*. 2006, hlm.130 148.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Tempo. (2013). *Skandal Contek Massal 'Tampar' Universitas Harvard* <https://dunia.tempo.co/read/458600/skandal-contek-massal-tampar-universitas-harvard>
- Vivien K. G. Lim, Sean K. B. See. (2001). Attitudes toward, and intentions to report, academic cheating among students in singapore. *Lawrence Erlbaum Associates*, hlm. 265
- Wahyuningsih, Intan (2018) *Analisis Pengaruh GONE Theory, Integritas, dan Religiusitas terhadap akademik fraud*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Wolfe, David T., Dana R. Hermanson. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*. 2004, hlm. 38-42.